

Lurik Dan Fungsinya Di Masa Lalu

Sri Wuryani ¹

INTISARI

Lurik salah satu tekstil tradisional yang pernah berkembang di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Surakarta. Arti kata *Lurik* ada pendapat, kata *lurik* seakar dengan kata bahasa Jawa *lorek* yang berarti garis-garis, juga dengan kata *lirik-lirik*, yang berarti bergaris-garis tetapi garisnya kecil-kecil. Secara religi suku kata “rik” berarti garis atau parit yang dangkal yang membekas. Orang Jawa mengenal *mageri* yang berarti melindungi dari hal-hal yang bersifat jahat, yang tidak kelihatan. Secara visual bentuk kain *lurik* dibedakan menjadi 2 yaitu *lurik ciut* dan *lurik wiyar*. Dari segi corak dikelompokkan menjadi 3, yakni *malang*, *lajuran* dan *cacahan*. *Lurik* pada masanya tidak sekedar sebagai kain penutup tubuh semata, tetapi mempunyai makna yang lebih dalam, makna simbolis yang berkaitan dengan budaya, kepercayaan, harapan-harapan orang Jawa, Surakarta khususnya. Kain *lurik* dipakai orang Jawa pada upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, dari manusia lahir sampai meninggal. Dipakai pada upacara yang berkaitan dengan kepercayaan seperti upacara *labuhan*, *upacara adang* dan sebagainya. Tetapi dengan berkembangnya zaman yang mempengaruhi cara pandang, gaya hidup manusia, kain *lurik* sudah semakin ditinggalkan. Walaupun masih ada yang memakai dan mempertahankan jumlahnya hanya sedikit, atau sudah berfungsi lain seperti untuk tas, taplak meja, bantalan kursi. Sehingga makna yang demikian dalam, sudah terabaikan.,

Kata kunci: *lurik*, fungsi, simbolik,

LURIK AND ITS FUNCTION IN THE PAST

ABSTRACT

Lurik is one of the traditional textiles ever developed in several regions in Indonesia, and one of them is in Surakarta. There is an opinion that the word lurik have the same root with the word

¹ Dra, Sri Wuryani, M.Sn, Staf Pengajar Prodi Batik Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta

lorek in Javanese, meaning lines, and also the word lirik-lirik meaning striped by small lines. The syllable rik means a line or an imprint of a shallow trench. Javanese people are familiar with the word mageri which means protecting from things that are evil and invisible. Visually lurik can be divided into two, namely lurik ciut and lurik wiyar. In terms of pattern lurik is divided into 3, pakan malang, lajuran and cacahan. Lurik in its times not just as a mere body cover, but it has a deeper meaning, a symbolic meaning concerning with the culture, beliefs and expectations of the Javanese people, especially in Surakarta. Kain lurik worn by the Javanese in ceremonies related to the human life cycle, from birth to death. Lurik is used in ceremonies associated with belief such as labuhan, adang ceremony etc. But along with the times that influence the worldview and human lifestyle, lurik is getting abandoned. Even if there are still people who use and preserve it it's only a small number, or already have another function just as for bags, table cloth, chair pads, so its deeper meaning has been neglected.

Keywords: Lurik, Fungtion, Symbolic

I. Pendahuluan

. Hal ini disebabkan busana yang berupa lurik dan batik sebagai warisan dari Kerajaan Mataram menjadi milik (dibawa) Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I (Rng Prajadiyanto).

Lurik, salah satu tekstil tradisional yang pernah eksis sampai pada masa keraton Kartasura yang kemudian terus berlanjut setelah pecah menjadi dua, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Lurik yang memasyarakat sebagai busana sehari-hari, maupun sebagai busana adat bahkan sebagai salah satu syarat (kain syarat) dalam sesaji pada upacara-upacara adat di dalam keraton maupun di luar keraton. Terpecahnya keraton Kartasura, pemakaian kain lurik terutama di keraton Kasunanan Surakarta sangat terbatas. Hal ini disebabkan busana yang berupa lurik dan batik sebagai warisan dari Kerajaan Mataram menjadi milik (dibawa) Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I (Rng Prajadiyanto). Demikian pula pemakaian di luar keraton. Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 yang berdampak pada terbatasnya peran Keraton, terlebih kebijakan-kebijakan pemerintah dengan mendatangkan mesin-mesin tenun dari luar negeri sekitar tahun tujuh puluhan semakin memperparah keadaan. Upaya untuk mengangkat

kembali keberadaan *lurik* sudah berulang kali dilakukan antara lain pada era tahun enam puluhan, dengan mempermudah pengadaan benang lawe untuk para pengusaha kain *lurik*/tenun, sehingga berdiri beberapa koperasi, salah satunya BATARI. Pada tahun delapan puluhan, instruksi Gubernur Jawa Tengah kepada pegawai negeri, diwajibkan memakai *lurik* pada hari Jum'at dan Sabtu, tetapi usaha tersebut tidak juga berhasil. Hal ini tidak lain karena sudah begitu merasuknya budaya asing ke dalam pola hidup masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Surakarta khususnya.

Gaya hidup yang serba ingin cepat (instan) dan praktis sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pada umumnya. Namun demikian, keberadaan *lurik* masih tetap berlangsung sampai sekarang, meskipun pemakaiannya sangat terbatas pada kesempatan dan komunitas tertentu. Kain *lurik* masih dipakai baik di dalam maupun di luar keraton Kasunanan. Misalnya, dalam upacara-upacara adat: *mitoni*, *upacara adang*, upacara labuhan, dan sebagainya.

Upacara *mitoni* di dalam keraton dan di luar keraton, meskipun tidak semua masyarakat menggunakannya, tetapi masih ada yang menggunakan kain-kain *lurik* dengan motif tertentu. Ada perbedaan motif yang dipakai pada upacara *mitoni* antara daerah satu dengan yang lainnya. Sedangkan di dalam keraton, selain upacara *mitoni*, ada upacara adat yang juga menggunakan kain-kain *lurik* dan masih tetap dilestarikan seperti *upacara adang* pada tahun Dal, labuhan dan sebagainya yang menggunakan kain *lurik* sebagai kain syarat.

Terbatasnya pemakaian kain *lurik* tersebut, motif- motif *lurik* yang pada zamannya begitu banyak dan bervariasi sangat sulit dicari, bahkan dapat dikatakan banyak motif-motif yang punah. Motif yang masih mudah diperoleh di pasaran hanya sebagian kecil dari jumlah yang pernah ada. Berdasarkan kenyataan tersebut, bagaimanakah keberadaan *lurik* pada masa globalisasi dengan gaya hidup masyarakat yang dikatakan serba modern, serba instan, tetapi satu sisi masih ada masyarakat yang masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) dalam menjalani kehidupannya. Yang menjadi PR bagi kita adalah bagaimana *nguri-nguri* supaya *lurik* sebagai peninggalan leluhur dapat tetap eksis.

II. Lurik dan Ruang lingkupnya

A. Arti Lurik

Kata lurik seakar dengan kata bahasa Jawa lorek yang berarti garis-garis juga dengan kata lirik-lirik, yang berarti bergaris-garis, tetapi garisnya kecil-kecil

Ada beberapa pendapat tentang arti kata *lurik* antara lain: Kata *lurik* seakar dengan kata bahasa Jawa *lorek* yang berarti garis-garis juga dengan kata *lirik-lirik*, yang berarti bergaris-garis, tetapi garisnya kecil-kecil (Wahyono, 1981: 21). Secara etimologi Jawa, bunyi “i” pada *lurik* adalah menunjuk arti pada garis-garis kecil yang melintang dan membujur. Seperti dalam bahasa Jawa pada umumnya bila menyebut sesuatu yang kecil, seperti; *dicuwil (nyuwil)*, *dijiwit*, *klithik*, *benthik*, dan sebagainya yang mempunyai arti kecil. *Nyuwil* berarti mengambil sedikit sesuatu benda yang bersifat empuk dengan menggunakan tangan, *benthik* adalah persinggungan kecil antara dua buah benda. Demikian juga *lurik*, adalah garis-garis kecil yang ukurannya tidak lebih dari satu 1 cm, kalau lebih dari 1 cm bukan *lurik* tetapi *lorek* (Wawancara dengan R.Rachmad, Maret 2002).

Menurut pakar kejawaan KRH. Koesoemotanoyo, yang memandang secara religi suku kata “rik” berarti garis atau parit yang dangkal yang membekas sehingga menyerupai garis yang sukar dihapus (Wawancara dengan KRH, Koesoemotanoyo, Mei 2002). Hal ini dapat dijelaskan, bahwa dalam kepercayaan orang Jawa ada istilah *mageri*, yaitu memagari rumah secara spiritual dengan maksud melindungi rumah seisinya dari gangguan maksud jahat orang lain yang tidak dapat dilihat secara nyata/rasional. Dengan memakai kain *lurik* diharapkan selalu mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala gangguan.

Lurik adalah kain bercorak garis-garis berukuran tidak lebih dari satu cm (1 cm), yang proses produksinya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM)

Lurik adalah kain bercorak garis-garis berukuran tidak lebih dari satu cm (1 cm), yang proses produksinya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). ATBM sendiri ada dua pengertian yaitu alat tenun *deprok/gedhog* dan alat tenun *tustel* (istilah umum), keduanya dijalankan secara manual. Alat tenun *deprok* ada juga yang menyebut *gedhog* (karena suara yang ditimbulkan pada saat terjadi aktivitas menenun) merupakan alat yang dipakai sebelum diciptakan alat tenun *tustel*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kain bermotif garis-garis yang diproses dengan alat tenun mesin (ATM), bukanlah *lurik*.

B. Produk Kain *Lurik*

Produk Kain *lurik* yang dihasilkan dari alat tenun *gedhog* maupun *tustel* dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kain Ciut (sempit):

Kain ciut ada tiga macam produk yaitu:

a. Kain selendang, *kemben*

Kain berukuran panjang 250 cm dan lebar: 50 cm. Selendang dipakai sebagai pelengkap saat memakai nyamping/*jarikan* dengan cara disampirkan di bahu, ujung-ujungnya dibiarkan menjuntai ke bawah di bagian depan dan belakang badan. Fungsi lain dipakai untuk menggendong sesuatu disebut gendongan. Menggendong ada dua pengertian yaitu menggendong anak dan menggendong barang bawaan, terutama bagi para ibu-ibu pedagang di pasar. Menggendong dapat di depan maupun di belakang.

Kain ciut berukuran sama dengan motif tertentu dipakai untuk *kemben*. Kain penutup *setagen* yang dipakai di bagian perut.

b. Bengkung

Kain *lurik* berukuran panjang 4-5 m dan lebar 50 cm. Biasa dipakai ibu-ibu yang baru melahirkan. Kondisi perut yang belum pulih setelah melahirkan perlu perawatan. Guna menjaga kondisi perut dan mempercepat pulihnya kesehatan, digunakan bengkung untuk mengikat perut supaya tidak kendur (Jawa: *mbedhah*). Sebelumnya terlebih dahulu diolesi (*diborehi*) ramuan terdiri dari campuran jeruk nipis, minyak kayu putih dan kapur sirih di bagian perut dan pinggang, kemudian ditutup (*disetageni*) dengan bengkung sedikit ditarik sehingga kencang tidak mudah lepas. Bengkung dipakai mulai dari bawah pantat memutar ke sekeliling badan, terus ke atas sampai menutup perut. Hal ini berfungsi untuk menjaga kondisi tubuh supaya perut tetap langsing.

3. *Setagen*

Kain *lurik* berukuran panjang 4-5 m dan lebar 20 cm. *Setagen* digunakan untuk mengikat kain jarit di sekitar perut supaya tidak lepas. Setelah kain *nyamping* dipakai kemudian diikat dengan *setagen*. *Setagen* diikatkan ke perut mulai dari pinggang ke atas, ke sekeliling tubuh sampai ke perut dengan sedikit ditarik supaya kencang tidak lepas.

4. Kain *Wiyar* (lebar).

Kain *wiyar* ada dua produk yaitu jarit berukuran panjang (2,5 m, lebar 1 m). Jarit dipakai untuk menutup badan/tubuh bagian perut ke bawah (nyampingan). Kain untuk kebaya wanita atau surjan baju untuk pria yang berfungsi menutup tubuh bagian pinggang ke atas. Pemakainya, surjan dilengkapi dengan ikat kepala, sedangkan kebaya wanita dilengkapi dengan selendang.

Namun pada perkembangannya, dengan adanya alat tenun tustel, kain lurik tidak hanya diproduksi sesuai ukuran menurut jenisnya, tetapi juga diproduksi seperti kain cita

Kedua jenis kain tersebut dijual berupa potongan dengan ukuran sesuai jenis dan fungsinya. Namun pada perkembangannya, dengan adanya alat tenun *tustel*, kain *lurik* tidak hanya diproduksi sesuai ukuran menurut jenisnya, tetapi juga diproduksi seperti kain cita. Yaitu dengan panjang sesuai kebutuhan dan dijual secara meteran (dihitung per meter).

C. Corak dan Nama *Lurik*.

Berbagai sumber dari wawancara maupun pengamatan di lapangan, baik di pasar dan pabrik-pabrik tenun, serta dari sumber pustaka, corak atau motif *lurik* dibedakan menjadi 3 macam corak dasar. Nian S Djoemena dalam bukunya "*Lurik*" menulis:

"Pada hakekatnya corak *lurik* secara garis besar dapat dibagi dalam 3 corak dasar, yaitu:

1. Corak *lajuran*, adalah corak dimana lajur/garis-garis membujur searah benang lungsi,
2. Corak pakan *malang*, adalah corak dimana lajur /garis-garisnya melintang searah benang pakan.
3. Corak cacahan/kotak-kotak, adalah corak yang terjadi

dari persilangan antara corak *lajuran* dengan pakan corak *malang*. ”(Nian S Djoemena, 2001: 40).

Berdasarkan ketiga corak dasar tersebut dapat dibuat berbagai macam variasi corak dengan membentuk kelompok atau satu kesatuan kelompok benang dalam berbagai ukuran, baik pada corak *lajuran*, pakan *malang* maupun cacahan. Kemudian dari satu kelompok benang (satu unit) di ulang-ulang secara sejajar hingga membentuk corak *lurik* yang menghias permukaan kain. Susunan kelompok benang dan warna-warna dalam kelompok tersebut terkait erat dengan nama corak *lurik* seperti: *yuyu sekandang*, *tumbar pecah*, *tebu sauyun*, *dom kecer*, *liwatan*, *dhengklung gedhog madu*, dan sebagainya. Nama corak-corak tersebut dibedakan menurut kombinasi warna, lebar sempitnya bidang dan susunan benang.

Nama corak-corak tersebut dibedakan menurut kombinasi warna, lebar sempitnya bidang dan susunan benang

Hasil karya atau produk-produk pada masa lalu, tidak akan lepas dari budaya dan kepercayaan pada masanya. Demikian pula *lurik*, dicipta tidak lepas dari pengaruh kepercayaan, adat istiadat, falsafah hidup, serta harapan pembuatnya masyarakat Jawa masa itu. Pemberian nama-nama corak *lurik* tidak terlepas dari lambang-lambang yang mengandung makna. Terkait dengan hal tersebut pemberian nama diambil dari nama alam sekitar seperti flora, fauna, benda-benda lain yang dianggap bertuah atau merupakan ungkapan dari harapan pembuatnya maupun pemakainya. Nyamping Tumbar pecah misalnya, tumbar adalah rempah-rempah bumbu dapur yang berbentuk kecil yang mudah pecah. *Liwatan*, dari kata *liwat* yang berarti lewat, agar (ter) lewat (i) dari segala gangguan, rintangan, dan sebagainya.

D. Warna lurik

Lurik tidak lepas dari warna. Motif *lurik* dapat dikatakan terbentuk dari susunan/komposisi warna. Warna begitu dekat dengan kehidupan manusia sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Warna merupakan salah satu manifestasi dari simbol yang berkaitan dengan kehidupan orang Jawa, berkaitan dengan kepercayaan, hari pasaran, arah dan sebagainya. KRT Kusumotanyo almarhum, seorang budayawan kejawaan Surakarta dalam wawancara mengatakan:

”Putih: menunjukkan arah Timur, hari pasarannya *legi*. Makna filosofinya bekal orang hidup, kebutuhan fisik yang berarti kesucian.

Merah: menunjukkan arah Selatan, hari pasarannya *pahing*. Makna filosofinya dinamik dan sudah menginjak dewasa

Kuning: menunjukkan arah Barat, hari pasarannya *pon*. Makna filosofinya keagungan, ketenangan, dan matang

Hitam: menunjukkan arah Utara, hari pasarannya *wage*. Makna filosofinya berarti kelanggengan, keabadian dan kematian.

Moncowarna (warna campuran): menunjukkan arah Tengah hari pasarannya *kliwon*. Makna filosofinya orang itu ada atau tidak ada, telah diteruskan orang lain (Wawancara dengan KRH. Koesoemotanoyo, Mei 2002).

Kelima macam warna tersebut merupakan gambaran manusia dari lahir sampai pada kematian. Warna putih menggambarkan manusia yang baru lahir, masih dalam kondisi suci belum tercemar dengan dosa, yang juga menunjukkan arah timur, dimulainya kehidupan. Kemudian bergerak searah jarum jam ke selatan, manusia suci mulai mengenal kehidupan menginjak dewasa sudah mengenal dosa digambarkan warna merah. Ke arah Barat, manusia dengan bertambahnya umur dan asam garam yang dikecapnya, sudah mulai mapan kehidupannya. Sudah mengalami kematangan jiwa, digambarkan dengan warna kuning. Akhirnya sudah waktunya manusia mendekatkan diri, menyatukan diri pada Tuhan. Dengan hidup bijaksana, arif, meninggalkan kehidupan jasmaniah/keduniawian, sehingga mencapai kesempurnaan hidup yang menjadi tujuan hidup orang Jawa yaitu *jumbuhing kawula Gusti* kekal, yang dilambangkan dengan warna hitam. Kemudian sampai pada kehidupan kekal (meninggal), menuju arah tengah/pancer yang digambarkan warna hijau sering pula digambarkan tanpa warna (kosong) melambangkan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa warna (terutama putih, merah, kuning, hitam dan hijau) sangat dekat dengan kehidupan orang Jawa. Warna-warna tersebut banyak dipakai dalam *sajen-sajen* upacara/selamatan orang Jawa, juga dalam kain *lurik*. Meskipun kelima warna tersebut tidak selalu dipakai dalam satu kain, tetapi dari corak kain *lurik* yang dapat dikumpulkan, kelima warna tersebut sering dipakai. Dari kelimanya warna putih dan hitam selalu dipakai pada setiap corak *lurik*.

Hal ini menunjukkan bahwa warna (terutama putih, merah, kuning, hitam dan hijau) sangat dekat dengan kehidupan orang Jawa

E. Fungsi kain *lurik* dan alat tenun *gedhog* di Surakarta.

Penggunaan kain *lurik* pada awalnya tidak sekedar sebagai busana untuk keperluan sehari-hari, menghadiri undangan resepsi maupun undangan lainnya, terlebih bagi masyarakat di luar keraton. Sebab, tekstil jenis lain yaitu batik yang berkembang pada waktu itu tidak banyak dipakai masyarakat luar keraton. Mengingat penggunaan kain batik dan kain *lurik* diatur dalam angger-angger (undang-undang) berbusana oleh keraton. Tidak semua orang diperbolehkan memakai kain batik dan kain *lurik* dengan motif-motif tertentu. Sebab, ada kain larangan yang hanya boleh dipakai oleh raja dan kerabatnya. Tidak boleh dipakai oleh abdi dalem keraton, terlebih bagi kawula alit (rakyat kecil). Kain *lurik* dengan motif tertentu hanya digunakan sebagai kain syarat dalam upacara-upacara adat. Dalam *Pratelan Dalem Kagoengan Dalem Awisan Taoen 1690, 1710, 1716* yang ditulis pada masa pemerintahan *Sinoehoen Kanjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono IX* memuat tentang aturan pemakaian motif-motif kain batik maupun *lurik* dan perlengkapan lainnya, yang dipakai oleh para abdi dalem, sesuai dengan pangkatnya. Sebagai contoh seperti yang ditulis, "*Abdi Dalem Kaparak Kemit Bumi: Bebed Lurik perkutut Manggung pedhangan tanpa dhuwung rasukan sikepan Ageng kuthungan*". (Mas Ngabehi Prajaduta, 1989: 39-40). Sedangkan dalam tembang, disebutkan motif-motif *lurik* atau kain yang tidak boleh dipakai oleh manusia, sebab hanya dipakai untuk sesaji (sajen) seperti yang ditulis Kamajaya "... 34. *Muhung kagem sajen saking karsa nata kenginge (ng)gih punika dara muluk, namanira, dhasare wulung dilem kendhit pethak tengahnira. Wulunge ...*". (Kamajaya, 1986: 145).

Sedikit uraian tersebut sebagai ilustrasi bagaimana sebenarnya penggunaan kain *lurik* terutama pada masa keraton masih berkuasa. Penggunaan kain *lurik* tidak sekedar sebagai penutup tubuh, tetapi mempunyai peranan yang lebih hakiki yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat orang Jawa. Maka, *lurik* menjadi bernilai. Bahkan peralatan pembuat kain *lurik* yaitu alat tenun *gedhog* dianggap keramat, tidak lepas dari salah satu kebutuhan untuk sajen (syarat) yang berkaitan upacara dan selamatan.

Kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang bersifat jahat maupun kekuatan baik yang ada di sekitarnya begitu mempengaruhi kehidupannya. Tercermin hampir dalam setiap tindakannya sehari-hari terlebih dalam upacara keagamaan maupun upacara-upacara adat, seperti upacara yang berkaitan dengan

Penggunaan kain lurik tidak sekedar sebagai penutup tubuh, tetapi mempunyai peranan yang lebih hakiki yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat orang Jawa

siklus kehidupan manusia: lahir, nikah dan mati. Upacara-upacara diselenggarakan dengan menyertakan berbagai macam benda-benda sebagai sarana pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan yang baik (roh nenek moyang, misalnya), sebagai simbol dari berbagai macam keinginan: harapan agar selalu melindungi, menjaga dan memberikan kebaikan bagi keluarga, desa, ataupun bagi seseorang.

Upacara *mitoni* (peringatan 7 bulan kehamilan) misalnya, digunakan kain *lurik* bermotif yuyu sekandhang, *liwatan* atau tumar pecah, *gedhog* madu. Meskipun dari daerah satu dengan yang lain berbeda motif yang digunakan tetapi tidak jauh dari motif yang telah disebutkan. Seperti di Yogyakarta dipakai motif *gedhog*, sedangkan di Surakarta digunakan jarit motif bodro atau tumar pecah dengan *kemben* motif *liwatan*. Meskipun berbeda motif yang dipakai, tetapi mempunyai maksud dan tujuan sama, yaitu mohon keselamatan sebagaimana yang tercermin dalam nama motif yang digunakan. *Liwatan* dari bahasa jawa *li-wat* yang berarti lewat, dengan harapan agar dalam melahirkan dapat melewati segala rintangan, gangguan, sehingga selamat semuanya baik ibu maupun anak yang dilahirkan. Kelahiran merupakan peristiwa yang menggembirakan sekaligus mengkhawatirkan, karena merupakan perjuangan antara hidup dan mati dari seorang ibu. Motif tumar pecah: tumar (ketumar) adalah salah satu rempah-rempah yang biasa dipakai sebagai bumbu memasak. Berbentuk bulat kecil kasar dengan bagian dalam berongga, sehingga apabila dipijit akan mudah sekali pecah. Pemakaian motif-motif tersebut dalam upacara *mitoni*, mempunyai harapan agar seorang ibu dapat melahirkan dengan mudah, dapat melewati bahaya, sehingga anak dan ibu selamat tanpa halangan apapun. Doa dan harapan akan kebaikan selalu dipanjatkan pada Tuhan dan dimanifestasikan pada nama-nama kain *lurik* tersebut.

Selain untuk keperluan tersebut kain *lurik* juga dipakai dalam upacara-upacara adat keraton lainnya. Upacara labuhan misalnya, juga menggunakan kain *lurik* sebagai salah satu kain syarat. Labuhan merupakan "... upacara persembahan sesajen pada para penguasa, arwah leluhur, dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan serta kesejahteraan raja, kerajaan dan seluruh rakyat" (Nias S, 2000: 85-86). Upacara labuhan diselenggarakan di tempat-tempat yang mempunyai latar sejarah penting yang berhubungan dengan leluhur keraton Surakarta, seperti: gunung Lawu di sebelah timur, Dlepih dan Parangtritis di sebelah

selatan, gunung Merapi di barat danh Krendhawahono di sebelah utara. Keraton Surakarta mengenal dua upacara labuhan yaitu labuhan alit dan labuhan ageng. Labuhan alit dilaksanakan satu kali setiap tahun pada upacara *tingalan jumenengan* (penobatan raja), atau apabila raja mempunyai hajat menikahkan putera-puterinya, sedangkan labuhan *ageng* dilakukan sewindu (8 tahun) sekali pada tahun Dal (tahun jawa) atau pada peringatan jumenengan setiap delapan tahun sekali dan kelipatannya. Labuhan di Parangtritis ditujukan untuk Ratu Kencana Sari (Ratu Kidul) penguasa laut selatan.

Upacara labuhan dilengkapi dengan berbagai macam ubarampe/sajen yaitu:

"benda-benda yang akan dipersembahkan terdiri dari berbagai jenis, yang antara lain berupa alat kecantikan tradisional, penganan, uang, bahan sandang, yaitu batik dengan berbagai macam ragan hias dan *lurik*, terutama yang bercorak *kluwung*, *tuluh watu*, dan *dringin*. Demikian pula kain *godong melati* merupakan salah satu benda yang dipersembahkan kepada Nyi Loro Kidul. Disamping itu, guntingan rambut dan kuku, pakaian bekas dari raja, pada upacara labuhan turut dihanyutkan ke laut untuk persembahan" (Nias S, 2000: 87).

Benda-benda tersebut dilabuh/dihanyutkan ke laut, yang akhirnya diperebutkan oleh rakyat/masyarakat, karena dipercaya membawa berkah dan tuah. Selain upacara labuhan, di keraton Surakarta setiap 8 tahun sekali yaitu pada tahun Dal mengadakan *upacara adang*.

Adang, adalah upacara menanak nasi yang dilakukan sendiri oleh ISKS Paku Buwono, raja keraton Surakarta, pada hari Maulud Nabi Muhamad. *Upacara adang* menggunakan peralatan tradisional yang dikeramatkan seperti: kendil, kenceng, dandang dsb, peralatan tersebut dipercaya merupakan peninggalan dari Dewi Nawang Wulan, kemudian secara turun temurun digunakan raja-raja Jawa (Keraton Surakarta). Dewi Nawang Wulan adalah penjelmaan dewi Sri (dewi padi). Dalam cerita rakyat, dewi Nawang Wulan adalah istri Joko Tarub dan mempunyai anak bernama Nawangsih, yang menurut kepercayaan menurunkan raja-raja di Jawa.

Adang, adalah upacara menanak nasi yang dilakukan sendiri oleh ISKS Paku Buwono, raja keraton Surakarta, pada hari Maulud Nabi Muhamad

"Pada *upacara adang* para raja, Susuhunan Pakubuwono

melambangkan Batara Guru (raja para dewa), lambang kehidupan dan kesejahteraan. Pada upacara ini dandang, yang dipakai untuk menanak nasi dibalut dengan *lurik* dengklung.”(Nias S, 2000: 84).

Lurik dengklung, salah satu corak *lurik* yang berwarna hitam dengan plisir putih di bagian pinggirnya. Motif lain yang dipakai untuk sajen adang :

” ... *tjijut lurik juju sekandang abrit 2, tjijut lurik juju sekandang petak 2, ... tjijut lurik Tuluh watu malang 2, ... tjijut lurik Tuluh watu mudjur 2, tjijut lurik Pali 2, tjijut lurik Gedogmadu 2, tjijut lurik liwatan 2, tjijut lurik Poleng 2, tjijut lurik ulerserit 2, Sindjangwijar lurik kepyur 2, Sindjangwijar lurik Dengklung 2, Sindjangwijar lurik Tumbarpetjah 2, Sindjangwijar lurik Wari 2.*”²

Nasi hasil adang yang dipercaya membawa berkah dan bertuah, kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat

Kain-kain tersebut termasuk dalam sajen yang harus ada pada *upacara adang*, diatur dalam baki yang diletakkan di atas meja di antara sesajen lainnya tidak jauh dari dapur ataupun tungku tempat *upacara adang*. Nasi hasil adang yang dipercaya membawa berkah dan bertuah, kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat. Bagi petani, berharap supaya dapat panen yang baik, untuk pedagang supaya dapat laris dalam berdagang dan harapan lainnya sesuai dengan keinginan pribadi masing-masing.

Selain kain *lurik*, alat tenun *gedhog* yang dipakai untuk membuat kain tenun *lurik*, juga dianggap sebagai benda keramat sehingga dipakai dalam upacara atau selamat oleh orang Jawa, sebagaimana ditulis dalam salah satu skripsi:

” Umumnya, segala upacara atau selamat yang diadakan oleh orang Jawa, tidak terlepas dari penggunaan *lurik*. Disamping motif-motif *lurik* dianggap mempunyai kekuatan magis, alat-alat tenun yang digunakan pun dianggap keramat, seperti; teropong, (pada upacara *mitoni*) benang tenun lawe, tali gun (bila dibakar dapat menyembuhkan penyakit panas pada anak kecil), liro, suri, dan lain-lainnya” (Isa Iskandar: 1988: 150).

² Catatan dari karaton Surakarta untuk petugas di Gondorasan/ dapur, tempat pelaksanaan upacara adang, ketikan, tth

Demikian juga wawancara dengan Bapak Sono Rejo penduduk desa Weru memberi contoh bahwa untuk syarat pada saat kelahiran bayi, setelah bayi lahir agar terhindar dari bahaya, maka dipasang benang lawe di sekeliling rumah dan diletakkan salah satu bagian alat tenun, yaitu apit didekat bayi yang baru lahir sebagai tolak bala. Kepercayaan ini terutama berkembang dimasyarakat pedesaan dan sampai sekarang masih ada yang percaya dan melaksanakannya, seperti di dusun Prengguk Kecamatan Weru Sukoharjo (Wawancara dengan Sono Rejo, September 2001).

Kain *lurik* tidak sekedar busana pembungkus tubuh semata, tetapi di dalamnya terkandung makna yang dalam, sebagai tuntunan bagaimana manusia harus menyikapi hidup hingga diperoleh kesempurnaan. Terbukti dengan penggunaannya di segala aspek kehidupan, baik sebagai pendukung pada upacara-upacara adat maupun untuk keperluan sehari-hari sebagai busana. Seperti halnya dengan kain-kain adat lainnya, pembuatan *lurik* disertai doa-doa dan laku sesuai dengan tujuan dan fungsi kain. Begitu tinggi dan dalam makna filosofi yang terkandung di dalamnya, namun hanya dimanifestasikan begitu sederhana, dengan warna, garis, serta nama-nama motif yang kesemuanya terangkum dalam selembar kain *lurik*. *Lurik* salah satu kain adati yang bermakna, tidak diragukan lagi. *Lurik* sangat dekat dengan kehidupan masyarakat bangsawan dan priyayi serta masyarakat kecil (kawula cilik), meskipun penggunaannya diatur secara ketat oleh aturan-aturan yang berlaku pada masa itu. Kain *lurik* begitu menyatu dengan kehidupan masyarakat Jawa. *Lurik* dicipta dengan kekuatan lahir dan batin menjadikannya sebagai kain yang bertuah, begitu bernilai dan dikeramatkan. Hal tersebut terbukti dengan dipakainya dalam berbagai upacara adat yang menyangkut nilai-nilai hidup manusia, dari awal hingga akhir kehidupan (siklus hidup manusia). Perkembangan dan perubahan jaman akhirnya membawa keberadaan, eksistensi *lurik* pada titik nadir. Karya adiluhung yang bernilai, tanpa terasa mulai kehilangan karisma, bersamaan dengan selera masyarakat yang mulai melirik ke budaya barat.

Penggunaan kain *lurik* sampai saat ini belum terlihat jelas penyimpangannya. Seorang pedagang *lurik* di pasar Klewer mengatakan bahwa ada yang membeli kain *lurik* dalam jumlah banyak untuk membuat sarung bantal atau taplak meja. Tidak seperti kain motif batik yang banyak dipakai untuk membuat tas, sandal, kipas, atau keperluan interior dan sebagainya. Namun

Karya adiluhung yang bernilai, tanpa terasa mulai kehilangan karisma, bersamaan dengan selera masyarakat yang mulai melirik ke budaya barat.

demikian, melihat gejala masih adanya sekelompok masyarakat dan upaya dari pihak keraton untuk tetap melestarikan upacara-upacara adat dengan menggunakan *lurik*, maka meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas, kain *lurik* masih tetap dapat bertahan. Seperti yang dikatakan G.P.H. Puger, bahwa salah satu alasan dipakainya kain *lurik* pada upacara-upacara adat adalah untuk mempertahankan keberlangsungan *lurik*. Demikian pula dengan tetap dipakai dan dilestarikannya kain *lurik* di keraton Yogyakarta, merupakan hal yang tidak perlu dikhawatirkan. Keraton Yogyakarta akan tetap menggunakan seragam *lurik* bagi abdi dalem, dengan motif-motif yang tetap mengacu pada pakem-pakem yang berlaku sebelumnya, seperti motif *telu pat*, *wolu siji* dan sebagainya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan R. Surachmad bahwa pada jaman dahulu, waktu dia masih kecil dikenal ada motif *lurik telu pat* (tiga empat). Maka motif-motif yang dipakai untuk abdi dalem di keraton Yogyakarta, menurut penulis tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan R Surachmad.

Masa depan *lurik*, apabila ditinjau dari segi motif terutama motif-motif kuno memang sangat sulit untuk dipertahankan. Dari nama-nama motif yang berhasil didokumentasi, dan dikumpulkan para peneliti-peneliti terdahulu, sudah banyak yang tidak diketahui/dikenal lagi. Dari produk-produk kain *lurik* yang ada hanya beberapa nama motif kuno yang dapat diketahui, yaitu seperti yang telah disebutkan di atas. Motif-motif yang masih dipakai untuk upacara adat di dalam dan diluar keraton, terutama corak-corak *lurik* untuk upacara tingkepan. Sedangkan motif-motif yang biasa dipakai untuk upacara di keraton sudah banyak yang tidak dikenal. Dengan demikian, masa depan *lurik* apabila tidak dipertahankan dari sisi motif dengan memproduksi kembali, sulit untuk dilacak kembali. Sebab, dari nama motif *lurik* yang dihimpun para peneliti terdahulu tidak banyak mengungkap struktur tenunannya, jumlah masing-masing warna benang pada suatu motif seperti *mancal*, *bathuk* dan sebagainya, sehingga sulit untuk direkonstruksi kembali. Kecuali apabila dari pihak keraton bersedia untuk membuka diri dengan mempublikasikannya. Kalaupun tidak,, produk produk *lurik* dapat tetap berjalan dengan motif-motif baru yang didesain dari pengembangan desain-desain lama yang masih dapat diketahui/dikenal, seperti selendang gendong yang diproduksi sekarang sudah banyak menampilkan desain-desain baru.

Di lain pihak, untuk mempertahankan kerajinan tenun, pengusaha atau perajin tenun mulai melakukan terobosan-terobosan

baru. Dengan dibantu dinas terkait, bentuk pembinaan yang diberikan adalah diversifikasi produk. Penganekaragaman corak atau bentuk produk tenun. Ini sangat penting, karena kejenuhan konsumen terhadap tenun, juga dikarena produk yang monoton sehingga konsumen merasa jenuh. Oleh karena itu, perajin harus tidak bosan-bosan memodifikasi atau mencari inovasi produk *lurik*". (Suara Merdeka, 1997: V). Terobosan-terobosan ini menghasilkan bermacam-macam tenunan dari berbagai macam jenis serat, seperti: akar wangi, *rayung*, sabut kelapa, gedebog pisang, ijuk, enceng gondok dan sebagainya. Hasil tenunan tersebut dapat dibuat berbagai macam produk, dari tas wanita, tas kerja sampai benda-benda penunjang interior seperti karpet, tirai, sarung bantal dan sebagainya. R. Rachmad, salah satu yang berhasil dalam mengembangkan jenis tenun ini ditulis dalam Kompas sebagai berikut::

"di tangan Rachmad, *lurik* bukan lagi sebagai benda kerajinan. Tetapi telah mendekati karya seni. Kayu wangi (maksudnya akar wangi), yang selama ini hanya sekedar pewangi, 'disulap' Rachmad, menjadi kain yang bisa menjadi hiasan, dan tetap wangi. ... Apa yang dilakukan Rachmad, sebenarnya sederhana. Ia mencoba selalu kembali ke alam. Berbagai bahan yang digunakan pun, diupayakan untuk tidak menggunakan bahan-bahan kimiawi, mulai dari benang, cara mengolah benang, hingga zat pewarna, maupun motif-motif yang digarap bercorak klasik alami" (Kompas, 1997: 19).

Hal tersebut di atas juga dilakukan pula oleh Sudarto dari daerah Pojok Tawangsari Sukoharjo, ataupun oleh Kadir dari Pekalongan. Mereka berupaya mencari alternatif produk-produk baru untuk menghindari kejenuhan konsumen. Meskipun produk-produk sejenis inipun akhirnya mencapai titik jenuh. Saat ini, perajin tenun mulai mencoba memproduksi mengolah kain-kain sutera yang ditenun dengan ATBM. Hal ini dilakukan setelah melihat gejala bahwa masyarakat mulai rindu akan produk-produk tradisional. Permainan struktur tenunan yang dapat dicapai dengan ATBM (*tustel*), Sudarto mulai memproduksi kain-kain dengan mengkombinasi bahan alami. Kain-kain yang diproduksi tidak hanya murni berasal dari benang sutera, untuk memberikan alternatif harga. Sudarto mengombinasikan dua jenis serat, yaitu mencampur serat rayon dengan sutera, sehingga harga dapat dijangkau masyarakat ekonomi menengah. Berbagai terobosan

Di lain pihak, untuk mempertahankan kerajinan tenun, pengusaha atau perajin tenun mulai melakukan terobosan-terobosan baru

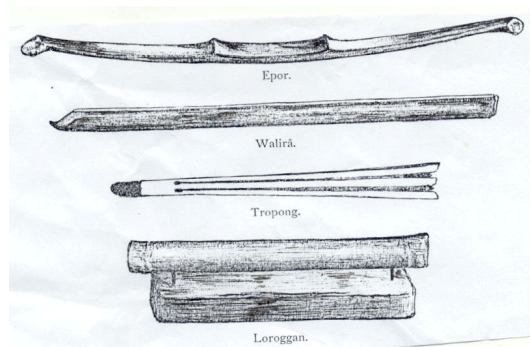
*lurik akan tetap eksis
diantara berkembangnya
teknologi yang berkembang
begitu pesat tak terbendung*

dan tidak bosan-bosannya mengembangkan kreativitas yang dimiliki pengusaha atau perajin, maka *lurik* akan tetap eksis. sebagaimana keyakinan R. Rachmad yang dikemukakan pada Kompas: "Rachmad yakin, bila orang-orang asing lebih banyak terlibat dalam dunia tenunan di Indonesia, maka perdagangan tenun pun bisa mengglobal, inovasi-inovasi baru pun akan bermunculan dan dunia usaha tenun *lurik* pun bisa berjaya seperti yang pernah terjadi beberapa tahun lalu." (Kompas, 1997: 19).

Diantara berbagai macam variasi produk tenun ATBM yang dikembangkan, tidak hanya sebagai busana dan kain syarat, tetapi juga peralatan rumah tangga, seperti: sarung bantal kursi, tas, dan sebagainya merupakan usaha yang dilakukan untuk tetap melestarikan produk *lurik*. Permintaan kain *lurik* dengan motif *lurik* tradisional tetap ada, terutama motif kain *lurik* yang sering dipakai untuk keperluan upacara adat seperti untuk upacara *mitoni* (tujuh bulan kehamilan) motif *liwatan*, dan tumbur pecah. Hal ini menunjukkan bahwa *lurik* tidaklah benar-benar mati atau punah. Sebagaimana optimisme R. Rahmad, maka *lurik* akan tetap eksis diantara berkembangnya teknologi yang berkembang begitu pesat tak terbendung. Tinggal bagaimana sikap kita supaya *lurik* dapat terangkat seperti halnya batik yang mendunia.

Kesimpulan

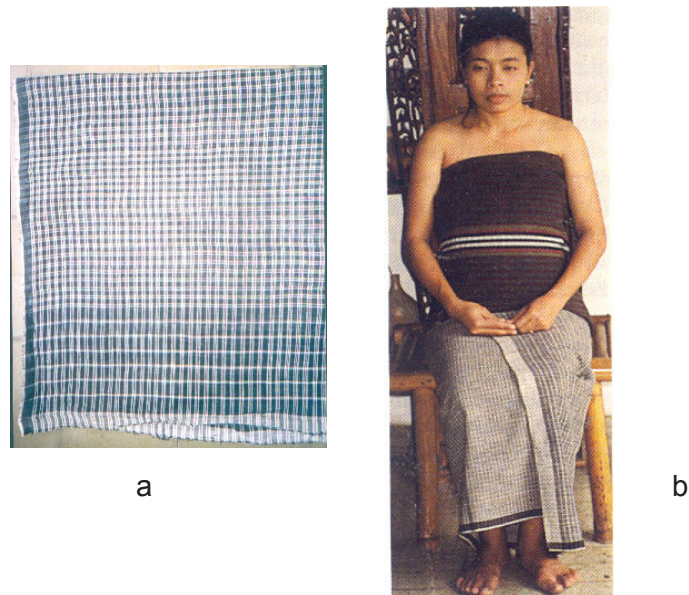
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kain *lurik* meskipun sederhana penampilannya mengandung makna yang dalam. Merupakan simbol yang melambang ekspresi dari budaya, adat istiadat, harapan dan kepercayaan masyarakat Jawa pada masa lalu. Begitu cerdas nenek moyang kita, menuangkan semuanya dengan begitu sederhana hanya dalam komposisi bidang dan warna. Meskipun produk masa lalu, makna yang terkandung masih banyak yang relevan dengan harapan – harapan kehidupan manusia dimasa digital sekarang ini. Tidak berlebihan bila kerajinan *lurik* tetap dipertahankan baik corak dan teknik pembuatannya, serta tidak menutup kesempatan untuk pengembangan dan penciptaan corak-corak baru sesuai dengan zamannya.



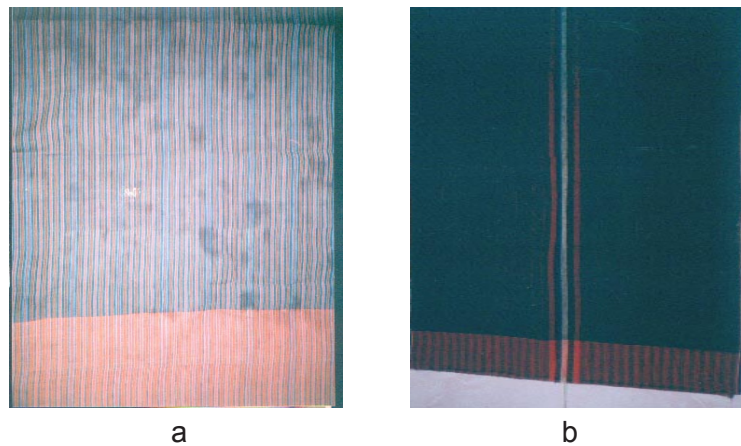
Gambar 1. Sebagian dari peralatan tenun *gedhog* :
Epor, waliro, teropong, lorggan, (repro Yasper dan Mas Pirngadi)



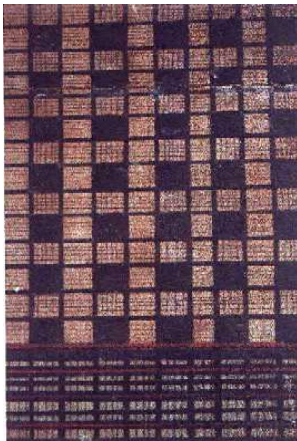
Gambar 2. Suasana persiapan *upacara adang* di Gondorasan keraton Kasunanan. Dandang kyai Duda dibalut dengan *lurik* corak dengklung, diikat dengan tali dari benang lawe (Foto FP.Sri Wuryani)



Gambar 3. a. Motif tumber pecah (kiri), b. Foto ibu hamil mengenakan sinjang lurik motif tumber pecah dan kember lurik corak liwatan pada upacara tingkepan (kanan) (Repro, Nian S.Djumenana, hal 70)



Gambar 4. a. Motif lurik Gedhog Madu, b. Motif Lurik Liwatan



a



b

Gambar 5. a. Motif *lurik* Yuyu Sekandhang. b. Motif *Lurik* Tuluh Watu

